



Inovasi Pengembangan Kawasan Wisata Hutan Pinus dalam Meningkatkan Pengunjung

Innovation in Developing Pine Forest Tourism Areas to Increase Visitors

Grace Sriati Mengga^{1*}, Johana R. Tangirerung², Gustian Tandi Lolong³, Ronald Rustan⁴

¹ Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

²⁻³ Program Studi Teologi, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

⁴ Program Studi Teknik Sipil, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

*Penulis korespondensi: gea.gsm29@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 30 September

2025;

Revisi: 25 Oktober 2025;

Diterima: 07 November 2025;

Tersedia: 17 November 2025;

Keywords: Innovation; Tourism;
Pine Forest; Tourist facilities;
Community empowerment.

Abstract: Lembang Buntu Datu has great natural tourism potential, especially the Buntu Datu Pine Forest area. This area has beautiful scenery, cool air, and charming mountain panoramas, so it has great potential to be developed as a leading tourist destination. However, in the development of the Buntu Datu Pine Forest tourist area, there are still several obstacles such as monotonous and unattractive tourist facilities, lack of lighting in the tourist area, lack of adequate cleaning facilities, and digital promotion that is not optimal. Therefore, observations of environmental conditions around tourism, observation of visitor behavior and community interaction with tourist areas, and in-depth interviews with tourism village managers (BUMDes), MSME actors, community leaders, and tourists to obtain information about what programs can be developed. From these results, in an effort to increase the number of visitors, tourist facilities such as tourist site signs, the creation of photo spots, the provision of garbage cans as supporting facilities, and the cleaning of tourist sites were made. In addition, efforts are also being made to empower the community and increase digital promotion so that the Buntu Datu Pine Forest tourist area is increasingly known and able to attract more tourists.

Abstrak

Lembang Buntu Datu memiliki potensi wisata alam yang besar, terutama kawasan Hutan Pinus Buntu Datu. Kawasan ini memiliki pemandangan indah, udara sejuk, serta panorama pegunungan yang menawan, sehingga sangat potensial dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan. Akan tetapi, dalam pengembangan kawasan wisata Hutan Pinus Buntu Datu masih terdapat beberapa kendala seperti fasilitas wisata yang monoton dan kurang menarik, minimnya penerangan di area wisata, tidak adanya sarana kebersihan yang memadai, serta promosi digital yang belum optimal. Oleh karena itu, dilakukan pengamatan kondisi lingkungan sekitar wisata, pengamatan perilaku pengunjung dan interaksi masyarakat dengan kawasan wisata, serta melakukan wawancara mendalam dengan pengelola desa wisata (BUMDes), pelaku UMKM, tokoh masyarakat, dan wisatawan untuk mendapatkan informasi mengenai program apa saja yang dapat dikembangkan. Dari hasil tersebut, dalam upaya meningkatkan jumlah pengunjung dibuatlah sarana wisata seperti papan petunjuk lokasi wisata, pembuatan spot foto, penyediaan tempat sampah sebagai fasilitas pendukung, serta pembersihan lokasi wisata. Selain itu, dilakukan pula upaya pemberdayaan masyarakat dan peningkatan promosi digital agar kawasan wisata Hutan Pinus Buntu Datu semakin dikenal dan mampu menarik lebih banyak wisatawan.

Kata kunci: Inovasi; Wisata; Hutan Pinus; Fasilitas wisata; Pemberdayaan masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu pilar utama perekonomian global yang terus berkembang. Di Indonesia, pariwisata berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan daerah, dan memperkenalkan kekayaan budaya serta alam.

Namun, tantangan yang dihadapi tidaklah kecil. Persaingan antar destinasi semakin ketat, dan perubahan preferensi wisatawan menuntut adanya inovasi berkelanjutan. Wisatawan modern tidak hanya mencari tempat untuk berfoto, melainkan pengalaman otentik, interaksi dengan budaya setempat, dan cerita yang berkesan.

Kondisi ini mendorong pendekatan baru dalam pengembangan pariwisata, yaitu dengan berfokus pada aset-aset yang otentik dan unik, yaitu potensi lokal dan kearifan lokal. Potensi lokal mencakup sumber daya alam (misalnya, lanskap pertanian, sungai, dan hutan), produk-produk kerajinan, dan kuliner khas. Sementara itu, kearifan lokal adalah nilai-nilai, tradisi, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas suatu masyarakat. Memanfaatkan kedua elemen ini tidak hanya menciptakan daya tarik yang berbeda, tetapi juga memastikan keberlanjutan lingkungan dan budaya.

Di Lembang Buntu Datu, yang berada di Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, memiliki luas wilayah sekitar 1.023 hektar dan secara administratif terbagi menjadi empat dusun dengan total 367 kepala keluarga dan 1.588 jiwa, terdiri dari 798 perempuan dan 790 laki-laki. Matapencaharian dari lembang ini bermata pencaharian sebagai petani kopi dan cengkeh. Selain itu, banyak warga juga beternak sapi, kambing, dan kerbau, sehingga sebagian besar lahan digunakan untuk menanam rumput pakan ternak. Pola ini menjadikan sektor pertanian dan peternakan sebagai tulang punggung perekonomian warga.

Pengembangan kawasan wisata alam seperti Hutan Pinus Buntu Datu membutuhkan strategi yang terencana, terutama karena fasilitas yang kurang memadai dapat mengurangi pengalaman pengunjung (Gunawan & Lestari, 2020). Selain itu, optimalisasi peran masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam keberlanjutan destinasi, mengingat keterlibatan warga dapat meningkatkan kualitas layanan dan daya tarik wisata (Amin & Saputra, 2021). Tantangan seperti kurangnya promosi digital masih menjadi hambatan utama bagi desa wisata, padahal pemasaran berbasis teknologi terbukti mampu meningkatkan jumlah wisatawan secara signifikan (Hidayat, 2022). Potensi wisata alam yang besar harus diikuti dengan pengelolaan berbasis potensi lokal agar daya tariknya dapat berkembang secara maksimal (Musafar & Wahyuni, 2023). Kendala seperti minimnya penerangan dan sarana kebersihan juga perlu ditangani karena dapat mempengaruhi citra destinasi dan tingkat kepuasan wisatawan (Suryani, 2021).

2. METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada yaitu dengan cara:

Melakukan Survei pengamatan kondisi lingkungan sekitar wisata. Hal ini dilakukan untuk memahami kondisi fisik, infrastruktur, dan potensi yang ada di Hutan Pinus Buntu Datu dan Tim juga mengadakan wawancara dan diskusi dengan tokoh masyarakat dan pemerintah Lembang untuk mengidentifikasi kebutuhan terkait pengembangan kawasan wisata.

Melakukan pengamatan perilaku pengunjung dan interaksi masyarakat dengan kawasan wisata. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh para pengunjung dan masyarakat sekitar didalam meningkatkan jumlah pengunjung

Melakukan wawancara mendalam dengan pengelola desa wisata (BUMDES), pelaku UMKM, tokoh masyarakat, dan wisatawan untuk mendapatkan informasi program apa saja yang bisa dikembangkan.

Menyusun program kerja yang akan dilaksanakan di wilayah Kawasan wisata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil yang diperoleh yaitu:

Di kawasan wisata Hutan Pinus Buntu Datu terdapat beberapa kawasan wisata hutan pinus lainnya, namun belum tersedia petunjuk lokasi yang jelas menuju Hutan Pinus Buntu Datu sehingga menimbulkan kesulitan bagi pengunjung untuk membedakan lokasi wisata tersebut. Oleh karena itu, dibuatlah gerbang ‘Selamat datang di Hutan Pinus Buntu Datu’.



Gambar 1. Pembuatan Gapura.

Di kawasan Hutan Pinus Buntu Datu terdapat beberapa area strategis yang dimanfaatkan sebagai tempat berfoto. Area ini menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengabadikan momen. Oleh karena itu, perlu dibuat spot foto yang menarik tanpa mengurangi keindahan alam di sekitarnya.



Gambar 2. Pembuatan Spot Foto.

Ketidaktersediaan fasilitas tempat sampah di kawasan wisata Hutan Pinus menyebabkan sampah mudah berserakan. Untuk menjaga kelestarian Hutan Pinus Buntu Datu dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan, perlu disediakan fasilitas tempat sampah di area wisata.



Gambar 3. Pembuatan Spot Foto.

Pembersihan kawasan wisata dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman agar wisatawan merasa betah dan aman saat berkunjung serta meningkatkan daya tarik wisata lokasi yang bersih lebih menarik dan berpotensi menarik lebih banyak pengunjung.



Gambar 4. Pembersihan Kawasan Wisata.

4. KESIMPULAN

Dengan adanya Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di kawasan wisata Hutan Pinus Buntu Datu, melalui berbagai inovasi pengembangan sarana wisata seperti papan petunjuk lokasi wisata, pembuatan spot foto, penyediaan tempat sampah sebagai fasilitas pendukung, pembersihan lokasi wisata, maka hal ini bisa menjadi nilai tambah didalam meningkatkan kenyamanan dan bisa menjadi daya tarik bagi pengunjung. Dengan melibatkan masyarakat disekitar lokasi kawasan wisata, dapat meningkatkan kesadaran bagi masyarakat sekitar tentang kesadaran akan pentingnya pengelolaan lingkungan dan pengembangan wisata berkelanjutan. kawasan wisata Hutan Pinus Buntu Datu memiliki peluang untuk berkembang menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga memberikan pengalaman wisata yang edukatif, tertib, dan ramah lingkungan.

SARAN

Pengelolaan kawasan wisata Hutan Pinus Buntu Datu diharapkan dapat terus ditingkatkan seperti fasilitas pendukung lainnya, keterlibatan masyarakat lokal, dan juga strategi pemasaran dari Hutan Pinus Buntudatu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan ucapan syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Rektor Universitas Kristen Indonesia Toraja yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh kepada kami dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

Pemerintah Lembang Buntu Datu serta Seluruh Masyarakat Lembang Buntu Datu, yang telah mendukung PKM ini sehingga dapat terlaksana

Mahasiswa KKN Lembang Buntu Datu Angkatan XLV, yang telah membantu didalam pelaksanaan PKM

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M., & Saputra, D. (2021). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(2), 112–124. <https://doi.org/10.36732/jpn.v5i2.221>

Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik pariwisata Indonesia 2023.

BPS Kabupaten Toraja Utara. (2024). Data kunjungan wisatawan 2023.

- Gunawan, R., & Lestari, S. (2020). Manajemen fasilitas wisata alam dan dampaknya terhadap kepuasan pengunjung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.24036/jdp.v9i1.3012>
- Hidayat, A. (2022). Peran promosi digital dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 4(3), 87–96. <https://doi.org/10.31940/kek.v4i3.551>
- Johnson, R., & Lee, K. (2022). The role of digital technology in rural tourism development. *Tourism Management Perspectives*, 41, 100912.
- Kemenparekraf. (2021). Pemanfaatan teknologi digital dalam promosi destinasi wisata. Prosiding Seminar Nasional Pariwisata.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). Panduan pengembangan desa wisata.
- Musafar, M. O., & Wahyuni, I. (2023). Strategi pengembangan wisata alam berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 7(1), 25–38. <https://doi.org/10.52341/jpw.v7i1.771>
- Nurhayati, E., & Indrayani, E. (2023). Potensi dan tantangan pengembangan ekowisata di kawasan konservasi. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 10(3), 200–212.
- Putra, F., & Dewi, S. (2022). Analisis strategi pemasaran digital pada desa wisata. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 15(1), 45–58.
- Smith, J. (2020). Community-based tourism: A sustainable development approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(4), 512–530.
- Suhartono, A. (2021). Pengaruh partisipasi masyarakat terhadap keberlanjutan desa wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 12(2), 150–165.
- Suryani, N. (2021). Analisis kendala pengelolaan wisata alam di kawasan pedesaan. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 12(4), 155–167. <https://doi.org/10.26858/jsp.v12i4.8221>
- UNDP. (2019). Sustainable tourism for development. United Nations Publications.